

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KEPATUHAN KEMOTERAPI PASIEN KANKER PAYUDARA

Angel Afriyanti¹, Yovita Dwi Setiyowati^{2*}, Jesika Pasaribu³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, STIK Sint Carolus Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : yovitads@gmail.com

ABSTRAK

Kemoterapi merupakan terapi sistemik dengan memberikan obat sitostatika dengan tujuan untuk membunuh sel kanker. Kemoterapi yang diberikan dapat berupa obat tunggal maupun gabungan beberapa kombinasi obat kemoterapi lainnya. Kepatuhan pasien kanker payudara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu efek samping yang ditimbulkan, dukungan keluarga, biaya transportasi, pengetahuan, kondisi psikologis (mekanisme coping) ataupun pengobatan lain yang dijalani. setiap pasien yang akan direncanakan kemoterapi pertama akan diberikan edukasi mengenai kemoterapi dan didampingi oleh keluarga. Individu yang sudah terbiasa menjalani kemoterapi akan memberikan respon yang kuat dan adaptif. Hal tersebut dikarenakan sudah banyak terpapar oleh kejadian yang pernah dialami dimasa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan mekanisme coping dengan kepatuhan kemoterapi pasien kanker payudara di RS X. Penelitian ini dilakukan di RS X Jakarta pada tanggal 8 Mei – 23 Mei 2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah sample sebanyak 72 orang. Desain penelitian menggunakan studi deskriptif korelasi melalui pendekatan cross sectional. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui gform. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan mekanisme coping dengan kepatuhan kemoterapi pasien kanker payudara dengan p value sebesar 0,010. Saran bagi perawat atau tenaga kesehatan lainnya untuk melakukan pendekatan psikologis dengan pasien agar mengetahui bagaimana penerapan mekanisme coping yang efektif.

Kata kunci : kemoterapi, kepatuhan, mekanisme coping

ABSTRACT

Chemotherapy is a systemic therapy that involves the administration of cytostatic drugs aimed at killing cancer cells. Chemotherapy can be administered as a single drug or as a combination of several chemotherapy drugs. Adherence of breast cancer patients to chemotherapy can be influenced by several factors, including side effects, family support, transportation costs, knowledge, psychological conditions (coping mechanisms), or other treatments they are undergoing. Every patient scheduled for their first chemotherapy session will receive education about chemotherapy and be accompanied by their family. Individuals who are accustomed to undergoing chemotherapy tend to show a strong and adaptive response, due to previous exposure to similar experiences. This study aims to analyze the relationship between coping mechanisms and chemotherapy adherence in breast cancer patients at Hospital X. The study was conducted at Hospital X in Jakarta from May 8 to May 23, 2023. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 72 people. The research design used was a descriptive correlational study with a cross-sectional approach. Data collection tools included questionnaires distributed through Google Forms. The results of the statistical test showed a significant relationship between coping mechanisms and chemotherapy adherence in breast cancer patients, with a p-value of 0.010. It is recommended that nurses or other healthcare providers take a psychological approach with patients to better understand how to implement effective coping mechanisms.

Keywords : coping mechanisms, adherence and chemotherapy

PENDAHULUAN

Jumlah kasus tertinggi dan yang sering terjadi pada wanita di Indonesia pada urutan pertama yaitu kanker payudara dengan kasus 19,18% dan kanker serviks dengan kasus 10,69%

sebagai penyumbang terbesar dalam jenis kanker. Besarnya jumlah kasus baru yang ditemukan dipengaruhi oleh kualitas sistem deteksi dini tiap jenis kanker (BATLIBANGKES, 2018). Insiden kanker payudara pada tahun 2020 di Asia sekitar 759 ribu kasus dengan angka kematian 204 ribu jiwa (IARC, 2020). Tingginya angka penderita kanker payudara di Indonesia menjadi prioritas pemerintah dalam menanganinya. Angka kanker payudara di Indonesia mencapai 68.858 kasus (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Riskedas 2018 prevalensi kanker tertinggi adalah provinsi D.I Yogyakarta 4,86%, diikuti Sumatera barat 2,47%. Sebagian besar penduduk Indonesia menjalani pengobatan kanker dengan metode pembedahan yaitu sebesar 61,8% dan metode lainnya yaitu kemoterapi sebesar 24,9% dan penyinaran sebesar 17,3% (BATLIBANGKES, 2018).

Pasien dengan kanker payudara bukan hal yang mudah untuk menerima kenyataan tersebut, terlebih bagi pasien dengan stadium kanker payudara 2 dan 3 karena pada tahap tersebut awal mula munculnya efek samping kemoterapi dan perlunya kemampuan adaptasi yang baik. Pasien akan merasa cemas dengan pengobatan yang dijalannya. Penelitian menunjukkan 40% responden merasa cemas setiap kali menghadapi kemoterapi dan berpengaruh pada ketidakpatuhan dalam menjalani kemoterapi. Stres yang dialami individu dapat dimanifestasikan dalam bentuk stres fisik, dan psikologis (Rahayu & Nurhidayati, 2017).

Pengobatan kemoterapi yang harus dijalani oleh pasien kanker payudara sering kali membuat pasien merasa jemu, lelah, dan menghabiskan banyak tenaga akibat efek samping dari obat. Selain itu, biaya yang harus dikeluarkan untuk bolak-balik ke fasilitas kesehatan juga menjadi beban tersendiri. Pasien sering merasa sedih karena harus merepotkan orang lain yang mengantar dan menemani mereka. Perasaan-perasaan ini sering kali memicu ketidakpatuhan terhadap kemoterapi. Ketidakpatuhan ini banyak diakibatkan oleh dampak psikologis yang dialami pasien, seperti kelelahan emosional, stres, dan perasaan tidak berdaya. Koping mekanisme, yaitu cara pasien dalam menghadapi dan mengatasi stres, berperan penting dalam kepatuhan terhadap kemoterapi. Pasien yang memiliki strategi koping yang efektif cenderung lebih patuh menjalani pengobatan. Sebaliknya, pasien yang memiliki koping mekanisme yang kurang baik cenderung merasa lebih tertekan dan akhirnya tidak patuh terhadap jadwal kemoterapi yang sudah ditentukan (Rahayuwati et al., 2017).

Faktor tersebut akan berdampak pada psikologis jangka panjang berupa peningkatan stres dan mempengaruhi mekanisme koping. Mekanisme koping merupakan suatu tindakan pasien dalam melakukan suatu hal yang dihadapi untuk mengurangi stres. Mekanisme koping terbagi menjadi dua yaitu mekanisme koping adaptif dan koping maladaptive. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 56,2% pasien kanker mempunyai koping maladaptive(Nadatien et al., 2019). Penggunaan mekanisme koping yang adaptif akan berdampak pada kepatuhan kemoterapi pasien kanker payudara (Roifah et al., 2019) Jika pasien tersebut mempunyai respon koping yang kurang baik akan menimbulkan ketidakpatuhan kemoterapi. Kepatuhan mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan sebuah program yang berhubungan dengan pencapaian yang akan dicapai (Nur Arie Prastiwi et al., 2022)

Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa data penelitian sebelumnya bahwa setiap pasien yang akan direncanakan kemoterapi pertama akan diberikan edukasi mengenai kemoterapi dan didampingi oleh keluarga. Individu yang sudah terbiasa menjalani kemoterapi akan memberikan respon yang kuat dan adaptif. Hal tersebut dikarenakan sudah banyak terpapar oleh kejadian yang pernah dialami dimasa lalu (Nira et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan mekanisme koping dengan kepatuhan kemoterapi pasien kanker payudara di RS X.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasi melalui pendekatan teknik cross sectional, hal ini

bertujuan agar setiap variabel dapat dilakukan pengukuran dalam waktu bersamaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 orang dengan kriteria pasien perempuan berumur 19 sampai 60 tahun yang menderita kanker payudara stadium 2-3 dan sedang menjalani kemoterapi rawat jalan di RS X. Lokasi penelitian berada di RS X Jakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 Mei sampai dengan 23 Mei 2023. Pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS untuk melaksanakan uji statistik Kendall Tau- C. Hasil kemaknaan perhitungan statistik digunakan $\alpha = 0,05$. Hasil uji statistik dikatakan bermakna apabila memiliki nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan dikatakan tidak bermakna apabila mempunyai $p\text{-value} > 0,05$. Penelitian ini telah lolos kaji etik dengan nomor 111/KEPK/III/2023.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Parameter	N	Percentase
Rentang Usia	Dewasa Awal	21	29,2
	Dewasa	51	70,8
	Total	72	100
Tingkat Pendidikan	SD	6	8,3
	SMP	7	9,7
	SMA	29	40,3
	Perguruan Tinggi	30	41,7
	Total	72	100
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	48	66,7
	Lain-lain	24	33,3
	Total	72	100

Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa dengan rentang 41 - 65 tahun sebanyak 70,8% dan dewasa awal 21 orang (29,2%), responden mayoritas berada pada perguruan tinggi sebanyak 41,7% dan SMA sebanyak 40,3% mayoritas responden merupakan Ibu Rumah Tangga sebanyak 48 orang (66,7%), untuk responden yang masih aktif bekerja sebanyak 24 orang (33,3%).

Tabel 2. Distribusi Mekanisme Koping dan Kepatuhan Kemoterapi

Mekanisme Koping	Frekuensi		Presentase %
	N	%	
Adaptif	35	48,6	
Maladaptif	37	51,4	
Patuh	43	59,7	
Tidak Patuh	29	40,3	
Total	72	100	

Tabel 3. Hubungan Mekanisme Koping dengan Kepatuhan Kemoterapi

Mekanisme Koping	Total						P-value	
	Patuh		Tidak Patuh		N	%		
	N	%	N	%				
Adaptif	26	36,1	9	12,5	35	48,6		
Maladaptif	17	23,6	20	27,8	80	51,4	0,010	
Total	43	59,7	29	40,3	72	100		

Berdasarkan tabel 2, didapatkan pasien yang memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 35 orang (48,6%) dan maladaptif sebanyak 37 orang (51,4%). Kepatuhan

Kemoterapi. Pasien patuh terhadap kemoterapi sebanyak 43 orang (59,7%) sedangkan yang tidak patuh terhadap kemoterapi sebanyak 29 orang (40,3%). Ketika pasien menggunakan mekanisme coping yang adaptif, maka pasien menurunkan perilaku maladaptifnya dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan

Hasil penelitian yang tertulis dalam bab ini dilakukan terhadap 72 responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSKD Jakarta menunjukkan bahwa 26 responden yang patuh dalam menjalani kemoterapi menggunakan mekanisme coping adaptif dan 17 responden menggunakan mekanisme coping maladaptif. Sedangkan 9 responden yang tidak patuh dalam menjalani kemoterapi menggunakan mekanisme coping adaptif dan 20 responden lainnya menggunakan mekanisme coping maladaptif. Hasil uji statistik kendall tau-c yang didapatkan dengan nilai p-value 0,010 (p - value < 0,05) sehingga Ho ditolak, yang artinya ada hubungan mekanisme coping dengan kepatuhan pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi di RSKD Jakarta.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryono et al., 2019) bahwa hubungan antara umur dengan kanker payudara dianalisis dengan menggunakan Chi-Square, hasilnya menunjukkan bahwa umur pada penderita berhubungan dengan kanker payudara. Hal yang sama juga dikatakan oleh Azamris (2006) didalam (Haryono et al., 2019) bahwa kasus terbanyak kanker payudara pada rentang usia 40-50 tahun yaitu sebesar 34,3%. Sebagian besar responden dalam penelitian ini dari perguruan tinggi menyatakan bahwa dirinya telat melakukan medical check up ataupun kurangnya perhatian terhadap perubahan kesehatannya. Hal tersebut dinyatakan oleh pasien melalui pernyataan singkat saat melakukan pengisian kuesioner. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian (Muhammad et al., 2022) yang mengatakan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara di RS X pada tahun 2021 memiliki pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Pendidikan yang ditempuh oleh pasien akan mempengaruhi bagaimana seseorang memecahkan masalah yang lebih realistik dan memiliki kemampuan mengontrol stressor dari dalam diri maupun luar.

Penelitian ini, banyak ditemukan pasien yang mengalami penurunan kondisi fisik akibat kemoterapi dan berakhir pada ibu rumah tangga. Untuk responden yang masih aktif bekerja dalam penelitian ini mempunyai pekerjaan seperti, Dosen di sebuah universitas, Guru TK, Wirausaha serta Pekerja Kantoran. Mereka diberikan toleransi oleh tempat kerja untuk mempunyai waktu beristirahat setelah selesai menjalani kemoterapi, karena kondisi fisik mereka yang sudah mulai menurun. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugo et al., 2019), masalah psikologis yang dialami pasien kanker stadium lanjut bersumber dari penurunan kondisi fisik akibat penyakit dan efek samping terapi yang sedang dijalani.

Hubungan Mekanisme Koping dengan Kepatuhan Kemoterapi Pasien Kanker Payudara

Responden yang tidak patuh dalam penelitian ini, sebagian besar memiliki mekanisme coping maladaptif contohnya, khawatir berlebih terhadap penyakitnya yang tidak membaik. Terlihat pada kuesioner dalam nomor 12 menyatakan bahwa responden masih khawatir berlebih pada penyakit yang dialaminya dengan jumlah jawaban kadang - kadang 30 orang dan sering 19 orang. Penelitian ini sejalan dengan (Ni Kadek Yuni Lestari & Lestari, 2019) menyatakan bahwa rata-rata komponen kepatuhan yang terendah yaitu komponen mengikuti jadwal pengobatan kemoterapi mencakup terlambat satu minggu melakukan kemoterapi dengan alasan: kurang motivasi, emosi yang tidak stabil, memberikan efek yang buruk terhadap tubuh, merasa kondisi tubuh tidak ada perubahan serta berbagai alasan pekerjaan, biaya ataupun transportasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasien memiliki penerimaan diri yang

rendah, dan mengakibatkan kecemasan serta kurang motivasi terhadap sendiri. Responden yang mengalami hal tersebut artinya belum mampu memahami kelebihan dan kekurangannya. Sesuai juga dalam penelitian (Romaningsih et al., 2022) mengatakan bahwa mekanisme coping maladaptif akan menimbulkan rendahnya seseorang untuk menerima dirinya, karena pada umumnya pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi akan mengalami efek samping yang mengganggu aktivitas yang menjadikan masalah baru bagi pasien.

Berdasarkan pengamatan peneliti, responden yang menggunakan mekanisme coping yang adaptif akan patuh dalam menjalani kemoterapi. Mekanisme coping yang adaptif adalah bentuk keyakinan seseorang dan sikap pasien payudara sehingga mereka bisa menerima terhadap perubahan fisik yang dialami akibat (Romaningsih et al., 2022) menjalani kemoterapi. Pasien kanker payudara yang menggunakan mekanisme coping maladaptif akan tidak patuh dalam menjalani kemoterapi yang sudah dijadwalkan. Sesuai juga dalam penelitian (Keliat & Pasaribu, 2021) bahwa penggunaan mekanisme coping maladaptif akan menghambat fungsi integrasi, biasanya mereka bekerja secara berlebihan, menghindar dari masalah yang dihadapi karena individu tersebut gagal beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Oleh sebab itu diperlukan mekanisme coping yang kuat dan kepatuhan sehingga mendapatkan hasil pengobatan yang baik.

Berdasarkan penelitian ini, pasien menilai kesembuhannya dilihat dari kepatuhan mereka terhadap pengobatan kemoterapi yang dijalannya, karena salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan adalah faktor keyakinan, sikap dan kepribadiannya. Dari ketiga faktor tersebut dapat kita lihat dari hasil pernyataan mengenai keyakinan responden terhadap kesembuhan dalam pengobatan, dan sikapnya yang kurang motivasi diri saat menjalani pengobatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Romaningsih et al., 2022) sebagian responden dalam penelitiannya mempunyai penerimaan diri yang rendah, karena kebanyakan dari responden merasa cemas, kurang mempunyai semangat atau motivasi untuk survive dalam menjalani kemoterapi, sehingga belum mampu memahami dan menerima kekurangan dan kelebihan. Orang – orang yang tidak mematuhi pengobatan kemoterapi biasanya lebih mengalami kecemasan yang berlebih dan memiliki kekuatan ego yang lemah. Berdasarkan penelitian (Romaningsih et al., 2022) pengaruh coping terhadap respon psikologis oleh penggunaan coping akan memandang dan menerima dirinya dengan baik, dan hal tersebut akan mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri selain itu mempunyai motivasi untuk hidup.

Namun sebagian besar jawaban responden yang terdapat dalam gform, menyatakan tidak hanya kesungguhan dari mereka saja tetapi dukungan dari orang sekitar juga diperlukan. Dalam hasil gform yang diperoleh peneliti yaitu pasien memiliki dukungan keluarga sebanyak 52,8 % atau 38 orang, dan motivasi diri sendiri terhadap kesembuhannya sebanyak 72,2% (52 orang). Penelitian ini sejalan dengan (Nira et al., 2020) terdapat beberapa aspek pendukung seperti, kondisi fisik baik yang diakibatkan oleh efek samping kemoterapi, suasana emosi dan konsep diri yang baik serta dukungan positif dari keluarga. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa mayoritas responden mendapat dukungan keluarga yang baik dari orang tua ataupun keluarga dan kerabat dekat. Hal tersebut menyebabkan strategi coping pasien yang adaptif dan patuh dalam menjalani kemoterapi. Hasil uji statistik Spearman's Rho menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan ($p=0,000$) antara dukungan keluarga dengan strategi coping pada pasien yang menjalani kemoterapi dengan tingkat korelasi yang cukup kuat ($r=0,444$).

Kemudian, penelitian yang telah dipaparkan terdapat pasien yang menggunakan coping maladaptif dan tidak patuh dalam kemoterapi sebanyak 20 orang yang artinya pasien tersebut melakukan penyimpangan dan merugikan diri sendiri. Masalah terjadinya penggunaan coping maladaptif dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam gform yaitu, responden tidak dapat mengendalikan pikiran khawatir ada sebanyak 30 orang kadang-kadang, 19 orang sering dan 2 orang sangat sering serta beberapa pasien menyatakan bahwa

penyakitnya sekarang merupakan suatu tantangan bagi pasangan kedepannya. Jika hal tersebut tidak dapat dikendalikan maka situasi yang harusnya baik dan akan menyebabkan keadaan memburuk. Ketika situasi sudah memburuk maka seseorang akan menggunakan mekanisme coping maladaptif dibandingkan dengan pasien yang menggunakan mekanisme coping adaptif. Kejadian tersebut memicu terjadinya ketidakpatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi karena khawatir terhadap dampak yang buruk terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Karokaro et al., 2020) bahwa pemberian mekanisme coping kepada pasien akan berpengaruh kepada tingkat kecemasan pasien yang artinya coping yang ada pada pasien akan berpengaruh terhadap kepatuhan kemoterapi pasien.

Pasien kanker payudara tidak akan lepas dari pengobatan, maka dari itu diperlukannya kepatuhan pengobatan untuk pasien kanker. Salah satu nya kepatuhan terhadap kemoterapi. Kepatuhan merupakan (compliance / adherence) perilaku seseorang dalam melaksanakan pengobatan yang sudah disarankan atau ditetapkan oleh tenaga kesehatan (Notoadmodjo, 2018). Sejalan juga dengan penelitian (Ni Kadek Yuni Lestari & Lestari, 2019) mengatakan bahwa adanya ketakutan atau rasa cemas pasien saat datang ke rumah sakit dan menjadikan ketidakpatuhan pada pengobatan yang dijalani, pasien kanker memiliki daya tahan tubuh yang kurang baik yang menyebabkan tidak patuhnya pengobatan kemoterapi. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan pada pasien kanker, khususnya kemoterapi, sering kali menjadi tantangan yang kompleks. Ketika seorang pasien datang ke rumah sakit untuk menjalani pengobatan, mereka tidak hanya membawa masalah fisik, tetapi juga beban mental dan emosional. Salah satu penyebab utama ketidakpatuhan adalah kondisi fisik yang lemah akibat penyakit kanker itu sendiri. Sel kanker yang menyerang tubuh menyebabkan daya tahan tubuh pasien menurun, sehingga mereka lebih mudah terkena infeksi, merasa lelah berlebihan, atau bahkan mengalami komplikasi lain. Semua ini membuat pasien kesulitan untuk menjalani terapi yang dijadwalkan secara konsisten.

Penelitian telah menunjukkan bahwa kondisi fisik yang lemah memiliki dampak langsung terhadap kepatuhan terhadap kemoterapi. Misalnya, ketika seorang pasien merasa mual atau muntah akibat efek samping obat, atau mengalami kelelahan yang ekstrem, mereka mungkin merasa bahwa melanjutkan pengobatan tidak lagi masuk akal. Dalam sebuah studi oleh (Sopacua, 2024), efek samping yang signifikan seperti ini menjadi alasan umum mengapa pasien sering kali menunda atau bahkan menghentikan sesi kemoterapi mereka. Bayangkan seorang pasien yang setiap kali harus menjalani kemoterapi harus menghadapi rasa sakit, ketidaknyamanan, atau bahkan ketakutan akan efek samping. Secara manusiawi, mereka mungkin merasa enggan untuk terus melanjutkan sesuatu yang mereka tahu akan membuat mereka merasa lebih buruk secara fisik, meskipun tujuannya adalah untuk memperbaiki kondisi mereka. Tidak hanya kondisi fisik, keadaan emosional dan psikologis juga memainkan peran besar dalam kepatuhan pengobatan. Rasa cemas atau depresi yang dialami banyak pasien kanker dapat mempengaruhi bagaimana mereka merespons pengobatan. Menurut (Lestari et al., 2020) pasien yang mengalami depresi atau kecemasan sering kali merasa tidak memiliki harapan, dan ini dapat membuat mereka merasa bahwa kemoterapi tidak ada gunanya. Dalam situasi seperti ini, mereka tidak hanya bertarung melawan penyakit fisik, tetapi juga berjuang dengan pikiran dan perasaan yang menghantui mereka setiap hari.

Selain kondisi mental dan fisik, faktor dukungan sosial, terutama dari keluarga, sangat mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap kemoterapi. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga sering kali menjadi pilar utama bagi pasien kanker. Ketika seorang pasien memiliki keluarga yang mendukung – yang mengantar mereka ke rumah sakit, membantu menjaga semangat mereka, atau bahkan sekadar mendengarkan keluhan mereka – mereka cenderung lebih mampu menjalani pengobatan dengan konsisten. Penelitian oleh (Rahman et al., 2023) menegaskan bahwa pasien yang memiliki dukungan keluarga yang kuat cenderung lebih patuh terhadap pengobatan, karena mereka merasa ada yang mendampingi dan peduli dengan proses

penyembuhan mereka. Namun, di sisi lain, kita juga harus mempertimbangkan bahwa tidak semua pasien memiliki akses yang sama terhadap dukungan semacam itu. Ada pasien yang mungkin tinggal jauh dari pusat kesehatan, atau tidak memiliki biaya yang cukup untuk bolak-balik ke rumah sakit. (Fatharani, 2024) menemukan bahwa keterbatasan akses ini, baik karena biaya transportasi, waktu perjalanan, atau bahkan ketersediaan fasilitas kesehatan di daerah pedesaan, menjadi hambatan serius bagi kepatuhan pasien terhadap jadwal kemoterapi mereka. Misalnya, bayangkan seorang pasien yang harus melakukan perjalanan panjang dengan kondisi tubuh yang lemah hanya untuk mendapatkan satu sesi kemoterapi, dan dia harus mengulangi ini setiap beberapa minggu. Tentu, tantangan ini bisa sangat membebani, baik secara fisik maupun mental.

Pada akhirnya, ketidakpatuhan terhadap pengobatan kemoterapi bukanlah masalah sederhana. Kondisi fisik yang menurun hanya salah satu dari banyak faktor yang saling terkait, seperti keadaan emosional, dukungan keluarga, akses terhadap perawatan, dan kemampuan finansial. Untuk membantu pasien mengatasi tantangan ini, penting bagi tenaga kesehatan, terutama perawat, untuk tidak hanya melihat kondisi medis mereka, tetapi juga memahami kebutuhan emosional dan sosial mereka. Memberikan pendekatan holistik yang melibatkan dukungan psikososial, edukasi yang tepat bagi pasien dan keluarganya, serta memastikan akses terhadap perawatan yang mudah dijangkau, dapat membantu pasien menjalani kemoterapi dengan lebih baik. Pada akhirnya, mengembalikan rasa kontrol dan harapan kepada pasien adalah kunci untuk mendorong mereka tetap patuh terhadap pengobatan yang dijalani.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil ada hubungan antara mekanisme coping dengan kepatuhan kemoterapi pasien kanker payudara di RS X Jakarta. Kepada para perawat diharapkan lebih peka terhadap kesehatan psikologis pasien saat menjalani kemoterapi, tidak hanya memberikan pengobatannya saja tetapi jika mempunyai waktu kosong bisa menyempatkan berbincang dengan pasien terkait kendala yang terjadi pada setiap minggunya dan kepada pasien diharapkan dapat mengutarakan perasaan yang sedang dialaminya melalui kegiatan yang positif maupun melalui seseorang sebagai tempat ceritanya. Pasien dibentuk untuk memiliki motivasi diri yang baik untuk tetap lancar menjalani kemoterapi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Banyak pihak yang selama ini memberikan semangat, dukungan dan bantuan sehingga penyusunan hasil penelitian akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan limpah terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, secara khusus kepada RS X sebagai tempat penelitian dan STIK Sint Carolus sebagai tempat peneliti melangsungkan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Batlibangkes. (2018). *Laporan Provinsi DKI Jakarta Riskesdas 2018*.
- Fatharani, N. (2024). *Akses pelayanan kesehatan di daerah terpencil. August*.
- Haryono, I. A., Palimbo, A., Okti, D., Kautsar, A., & Mulia, U. S. (2019). *Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Payudara Di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin*.
- Karokaro, T. M., Silaen, W., Sitepu, A. L., & Anggriyanti, D. (2020). *GRANDMED LUBUK PAKAM TAHUN 2020*. 3(1), 71–78.

- Kelial, B., & Pasaribu, J. (2021). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, edisi Indonesia 11: Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*.
- Lestari, A., Budiyarti, Y., & Ilmi, B. (2020). Study Fenomenologi: Psikologis Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 52–66. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.196>
- Muharrarah, Z. F., Rohmah, M., & Maulidia, Z. (2022). *Hubungan Tingkat Pendidikan Pasien terhadap Kepatuhan Menjalankan Pengobatan pada Pasien Kanker Mamae di RS Kanker Dharmais Tahun 2021*. 6, 1139–1145.
- Nadatien, I., Nahdlatul, U., & Surabaya, U. (2019). *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Kanker Di Yayasan Kanker Indonesia Cabang*. 2(2), 68–71.
- Ni Kadek Yuni Lestari, & Lestari, A. A. D. (2019). *Gambaran Kepatuhan Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang Kemoterapi Sanjiwani Rsup Sanglah Denpasar*. 145–153.
- Nira, A. W., Triharini, M., & Nastiti, A. A. (2020). Factors Associated with The Resilience of Breast Cancer Patients Undergoing Chemotherapy. *Pediatric Nursing Journal*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v6i2.19478>
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur Arie Prastiwi, Ira, F., & Maria, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menjalankan Kemoterapi Pada Pasien Kanker Kolorektal Di Klinik Bedah Rsud Dr. Saiful Anwar Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- Rahayu, D. A., & Nurhidayati, T. (2017). *Penilaian Terhadap Stresor & Sumber Koping Penderita Kanker Yang Menjalani Kemoterapi*. 18, 95–103.
- Rahayuwati, L., Ibrahim, K., & Komariah, M. (2017). *Pilihan Pengobatan Pasien Kanker Payudara Masa Kemoterapi : Studi Kasus Metode*. 20(2), 118–127. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i2.478>
- Rahman, A., Gayatri, D., & Waluyo, A. (2023). Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Roifah, I., Meilinawati, E., Ratnaningsih, T., & Hidayati, R. (2019). *Factors that Affect Coping Mechanisms in Chemotherapy Patients with the Approach of Callista Roy Adaptation Theory*. 235–240. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i2.ART.p235>
- Romaningsih, B., Fitriyanti, D., & Saptawati, T. (2022). *The Importance of Family 's Role in the Children Development TELOGOREJO SEMARANG The Importance of Family 's Role in the Children Development*. 1–9.
- Sopacua, D. T. (2024). *Terapi Non Farmakologi Dalam Mengatasi Mual Muntah Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi*. 6(2), 37–51.
- Sugo, M. E., Kusumaningrum, T., & Fauziningtyas, R. (2019). *Faktor Strategi Koping pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi (Coping Strategy Factors in Cancer Patients Undergoing Chemotherapy)*. 5(1).